

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perempuan masih sering menjadi korban ketidakadilan gender dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya disebabkan adanya pengaruh budaya; nilai; dan norma masyarakat. Hal tersebut juga digambarkan melalui suatu karya sastra seperti dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini tahun 2023. Novel ini menceritakan Aruna sebagai tokoh utama dan perempuan-perempuan lain yang mengalami ketidakadilan gender berlapis akibat budaya patriarki dan sistem kasta dalam masyarakat Bali. Penggambaran ketidakadilan gender tersebut dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Novel *Racun Puan* merepresentasikan posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakat Bali yang masih terikat nilai-nilai patriarkal, hierarki sosial kasta, dan sistem kekerabatan patrilineal. Masyarakat Bali memandang perempuan sebagai subordinat di bawah kedudukan laki-laki, sehingga sering kali perempuan menjadi terpinggirkan dalam pendidikan; tidak memiliki kebebasan; menjadi pekerja dan secara bersamaan mengurus semua pekerjaan domestik; tidak jarang perempuan turut menjadi korban kekerasan fisik maupun psikis dalam rumah tangga.

Ketidakadilan gender berlapis pada perempuan terjadi akibat adanya dominasi kekuasaan yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan yang melanggar budaya patriarki. Dominasi kekuasaan tersebut menjadi akar dari praktik kekerasan simbolik melalui norma, tradisi, serta nilai dalam masyarakat yang dianggap benar dan diwajibkan untuk mengatur perempuan dalam lingkaran patriarki. Kondisi tersebut sering tidak disadari sebagai bentuk kekerasan dan penindasan pada perempuan, karena dipandang sebagai hal yang seharusnya demikian serta menjadi sifat kodrat perempuan untuk menerima dan tunduk pada laki-laki. Novel *Racun Puan* ini menjadi sebuah gambaran dan kritik sosial terhadap realitas yang terjadi pada perempuan saat ini, terutama posisi perempuan dalam latar sosial-budaya masyarakat Bali.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa masukan terkait karya sastra seperti novel *Racun Puan* ini yang menggambarkan realitas sosial dalam masyarakat. Penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat membahas novel *Racun Puan* dengan menggunakan perspektif dan metode analisis lain yang belum pernah dikaji sebelumnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji novel *Racun Puan* melalui perspektif budaya yang membahas hegemoni budaya patriarki dan nilai tradisi yang sangat melekat dalam masyarakat Bali. Selain itu, diharapkan novel *Racun Puan* ini dapat dikaji menggunakan teori konflik sosial untuk menggugat diskriminasi pada perempuan dalam kultur-sosial masyarakat Bali. Novel ini juga diharapkan dapat dianalisis menggunakan metode hermeneutika untuk mengetahui penafsiran makna berdasarkan sudut pandang tokoh secara lebih mendalam. Bagi penulis novel atau karya sastra, diharapkan dapat memberikan karya-karya lain tentang isu ketidakadilan gender pada perempuan dalam latar sosial-budaya masyarakat yang berbeda. Hal ini karena isu gender masih sangat relevan terjadi dalam realitas saat ini, terutama ketidakadilan gender pada perempuan. Melalui karya sastra seperti novel ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam dan menjadi bentuk kritik sosial terhadap ketidakadilan gender pada perempuan dalam masyarakat.

